

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ingin mengukur tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana yang dipublikasi oleh BMKG sebagai lembaga pemerintah non departemen. Melihat tingkat keterbacaan dari dua sudut pandang, yaitu sisi komunikator dengan formula *flesch reading ease* dan dari sisi komunikan dengan formula *flesch reading ease*. Obyek penelitian ini adalah fenomena minimnya literasi kebencanaan atau edukasi mengenai mitigasi bencana yang didapat oleh masyarakat Indonesia. Sementara Indonesia sendiri termasuk pada negara dengan risiko bencana yang tinggi.

BMKG sebagai lembaga pemerintah ternyata aktif melakukan literasi kebencanaan melalui produksi *news release* di *website* resminya. Maka dari itu unit analisis dari penelitian ini adalah 5 *news release* dengan karakteristik menuliskan informasi mitigasi bencana dalam kategorisasi bahaya alam (*natural disaster*) dengan kluster geologi dan vulkanologi (gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami), serta kluster hidrometeorologi basah (banjir, tanah longsor, angin puting beliung) yang dipublikasi di tahun 2022. Selain itu, *news release* tersebut juga harus terdiri atas minimal 250 kata.

Penelitian ini juga memiliki subyek penelitian, yaitu kelompok dewasa muda dengan rentang usia 20-31 tahun yang pernah membaca *news release* mitigasi bencana di *website* BMKG. Kelompok dewasa muda dipilih atas dasar bahwa perkembangan kognitif dewasa muda berada pada pemikiran *postformal* yang bercirikan pemikiran dialektis. Keterampilan dialektis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menemukan tempat bertemunya opini dan ide yang sangat kreatif. Maka dari itu kelompok dewasa muda dirasa tepat dan mampu untuk mengerjakan soal *test cloze* yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dari sudut pandang formula *flesch reading ease* berdasarkan 5 sampel bacaan *news release* mitigasi bencana adalah sangat sulit dengan beberapa bacaan mendapat skor minus. Skor *reading ease* yang didapat oleh sampel bacaan no. 1 adalah (-10,165), sampel bacaan no.2 (2,835), sampel bacaan no. 3 (-5, 865), sampel bacaan no.4 (19,785), dan sampel bacaan no.5 adalah (-14,685).

Kemudian hasil tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikasi dengan formula *cloze procedure* yang didapat dari pengisian *test cloze* berdasarkan 5 *news release* mitigasi bencana yang dijawab oleh 40 responden kalangan dewasa muda adalah standar, sulit, dan sangat sulit. Sampel bacaan no.1 mendapat *readability score* sebanyak 316 dengan kategori sulit, sampel bacaan no. 2 mendapat *readability score* sebanyak 393 dengan kategori standar, sampel bacaan no.3 mendapat *readability score* sebanyak 320 dengan kategori sulit, sampel bacaan no.4 mendapat *readability score* 690 dengan kategori sangat sulit dan sampel bacaan no.5 mendapat *readability score* 306 dengan kategori sulit.

Terdapat beberapa temuan menarik yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama adalah temuan menarik dari hasil analisis tingkat keterbacaan menggunakan *flesch reading ease* adalah meskipun pada *website* BMKG materi bacaan mitigasi bencana ini disebut sebagai siaran pers tetapi ternyata bentuk pengemasannya itu adalah bentuk dari *news release* atau siaran pers yang ditulis dengan panduan penulisan jurnalistik untuk berita.

Kemudian, jika dilihat dari prinsip penulisan yang benar dari Gunning maka *news release* mitigasi bencana dari BMKG belum memenuhi prinsip penulisan dengan kalimat pendek, kata pendek, dan suku kata pendek dimana menjadi syarat ideal untuk memudahkan tingkat keterbacaan. BMKG juga belum menentukan siapa yang menjadi target pembaca dari *news release* mitigasi bencana ini karena jika ditujukan untuk masyarakat umum penulisan *news release* ini masih jauh dari efektif untuk mampu dipahami oleh masyarakat umum.

Lalu, meskipun terdapat satu *news release* dengan jumlah kata dan suku kata paling sedikit diantara empat lainnya tidak langsung membuat skor *reading ease*-nya menjadi tinggi. Terbukti dengan *news release* sampel bacaan no. 4 dengan

jumlah kata dan suku kata paling sedikit tetapi tetap mendapatkan skor minus dengan kategori sangat sulit.

Jika melihat komponen penulisan *news release* yang baik dan benar, sampel bacaan *news release* mitigasi bencana juga masih tidak memenuhi beberapa komponen, yaitu jumlah judul yang ideal, penulisan *lead* dengan unsur 5W+1 H, tidak menuliskan *headline*, serta pencantuman kontak khusus dari humas BMKG yang bisa dihubungi.

Lalu, diketahui bahwa literasi kebencanaan dengan publikasi *news release* mitigasi bencana tidak hanya dilakukan melalui *website* BMKG, tetapi juga di media sosial BMKG, seperti Instagram dan Twitter. Publikasi ulang *news release* mitigasi bencana di Instagram dikemas dengan fitur IG story dengan jumlah kata sedikit dan mencantumkan link dari *news release* lengkap dari *website*. Kemudian untuk pengemasan *news release* di Twitter dikemas dalam bentuk utas atau *thread*.

Bentuk temuan menarik dari tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikasi dengan formula *cloze procedure* adalah pengaruh tingkat keterbacaan terhadap beberapa karakteristik dari responden. Karakteristik pertama adalah jenis kelamin, berdasarkan jenis kelamin responden diketahui yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Karakteristik kedua adalah tingkat pendidikan yang ternyata tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat keterbacaan.

Karakteristik ke tiga adalah intensitas membaca atau sudah berapa lama responden membaca *news release* mitigasi bencana. Karakteristik ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterbacaan responden. Terakhir adalah karakteristik frekuensi membaca atau berapa kali responden membaca *news release* mitigasi bencana dalam enam bulan terakhir yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterbacaan.

Beberapa temuan lain adalah dibutuhkan kemampuan *memory* dan berpikir yang baik dari responden. Beberapa kata yg diuji dalam *test cloze* merupakan pengulangan kata yang terdapat di awal, tengah, atau akhir. Namun, jumlah responden yang benar sangat sedikit dan fokus memperhatikan bahwa kata

yang diujikan merupakan pengulangan. Biasanya ini disebabkan karena kata pengulangan tersebut termasuk pada kata serapan.

Penelitian ini penting karena memiliki kebaruan dengan melihat tingkat keterbacaan dari dua sudut pandang, yaitu komunikator dan komunikan dengan dua formula *readability*, yaitu *flesch reading ease* dan *cloze procedure*. Kemudian belum ada juga penelitian yang mengkaji bagaimana *news release* mitigasi bencana yang dipublikasi oleh BMKG mampu dipahami atau tidak oleh audiensnya.

5.2. Saran

Pada sub-bab ini membahas tentang saran akademis dan praktis yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penjabaran detail dari masing-masing saran penelitian.

1.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana yang dipublikasi kembali oleh humas BMKG melalui media sosial Twitternya berbentuk *thread*.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis tingkat keterbacaan *news release* khususnya menggunakan formula *cloze procedure* dengan responden dari kalangan jurnalis atau orang-orang yang berkaitan dengan lingkungan atau mitigasi bencana.
3. Menghadirkan formula untuk melihat tingkat keterbacaan dari sudut pandang komunikator yang khusus untuk teks bacaan dengan Bahasa Indonesia.

1.2.2. Saran Praktis

Saran praktis adalah masukan untuk pihak yang bersangkutan agar temuan dalam penelitian ini dapat diterapkan atau sekadar menjadi sebuah wacana. Berikut merupakan saran praktis dalam penelitian :

1. Humas BMKG perlu menentukan target pembaca dari *news release* mitigasi bencana, apakah masyarakat umum atau tokoh kepentingan lain.
2. Humas BMKG perlu memperbaiki strategi pengemasan pesan pada penulisan *news release* mitigasi bencana dengan menggunakan bahasa yang banyak digunakan. Apabila perlu menuliskan istilah asing yang sifatnya teknis maka harus memberikan penjelasan lebih lanjut setelah menuliskan istilah tersebut.
3. Humas BMKG bisa lebih memanfaatkan media Twitter untuk melakukan literasi kebencanaan, melalui produksi *news release* berbentuk *thread* karena terbukti lebih mendapatkan *engagement* yang tinggi dari masyarakat.

